

BAB II KERANGKA TEORI

A. Implementasi Metode *Sima'i* dalam Menghafal

1. Pengertian Metode *Sima'i*

Metode berasal dari bahasa Yunani (Greeca) yaitu “*Metha*” dan “*Hados*”, “*Metha*” berarti melalui atau melewati, sedangkan “*Hados*” berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Lebih jauh lagi Peter R. Senn mengemukakan, “metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis”.¹

Dalam bahasa Inggris dikenal term *method* dan *way* yang diterjemahkan dengan cara dan metode, dan dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata *al-thariqah*, *al-manhaj*, dan *al-wasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *al-manhaj* berarti sistem, dan *al-wasilah* berarti mediator atau perantara. Dengan demikian, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *al-thariqah*.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan”. Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis (istilah) metode dapat dimaknai sebagai “jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya”.³

Seorang calon *hafizh* hendaknya berguru (*talaqqi*) kepada seorang guru yang *hafizh* Alquran, telah mantap agama dan ma'rifat serta guru yang telah dikenal mampu menjaga

¹ Muhammad Fadly Ilyas, *Peranan Metode Wahdah terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfidzul Qur'an Pesantren Darul Istiqomah Maros*, (skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017), 17.

² Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), 7.

³ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, 8.

dirinya. Menghafal Alquran tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang guru, karena di dalam Alquran terdapat bacaan-bacaan sulit (*musykil*) yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. Bacaan *musykil* tersebut hanya bisa dipelajari dengan cara melihat guru.⁴

Jadi seseorang yang mau menghafalkan Alquran itu tidak boleh sendiri tanpa belajar kepada para Syaikh (guru), karena di dalam Alquran itu terdapat bacaan-bacaan yang sulit dan akan mendapat kesalahan dalam bacaannya, bahkan terkadang bacaannya tidak sesuai dengan tulisannya.

Sima'i berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *sama'a* (fiil madhi), *yasma'u* (fiil mudhori'), *Sima'i* (masdar) yang artinya mendengarkan.⁵ *Sima'i* artinya mendengar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Alquran.⁶ Yang dimaksud dengan metode *sima'i* yaitu mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur belum mengenal tulis baca Alquran.⁷

Al-sama' atau *sima'i* artinya mendengar. Dengan kata lain, siswa mendengar lafadz dari syekh atau guru, baik didikte dari hafalan maupun dari tulisan. Mayoritas ulama berpendapat bahwa metode *al-sama'* merupakan metode yang paling tinggi tingkatannya, karena antara siswa dan guru saling bertatap muka. Guru menyampaikan hadis (lafadz) hafalan kepada siswanya tentu lebih banyak benarnya. Metode inilah yang dipakai Rosulullah dalam menyampaikan hadis kepada sahabat.⁸

Seorang yang memiliki kecerdasan auditorial (cerdas pendengaran) dalam menghafal sebaiknya menghafal dengan mendengar, baik dari bacaan gurunya maupun melalui media.⁹ Menurut Ahsin Sakho, metode ini sangat efektif bagi para

⁴ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 32.

⁵ Hajarman, *Implementasi Metode Sima'i dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Alquran di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Bandar Lampung*, (Tesis, IAIN Raden Intan Lampung, 2017)16.

⁶ Hajarman, *Implementasi Metode Sima'i dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Alquran di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Bandar Lampung*, 38.

⁷ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, 64-65.

⁸ Muhammad Fadly Ilyas, *Peranan Metode Wahdah terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfidzul Qur'an Pesantren Darul Istiqomah Maros*, 64.

⁹ Hajarman, *Implementasi Metode Sima'i dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Alquran di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Bandar Lampung*, 42.

penghafal yang memiliki daya ingat ekstra, terutama anak-anak. Karena pengaruh media sangat membantu anak-anak dalam menghafal Alquran. dengan seringnya bacaan Alquran diperdengarkan, anak akan mudah menghafal dan melatih lisan sehingga lisan terbiasa dan lentur dalam mengucapkan huruf-huruf Alquran.

Metode audio ini biasanya dilakukan dengan cara guru membacakan ayat Alquran dengan hafalan atau melihat *mushaf*, kemudian siswa mendengarkan bacaan tersebut di majelis atau di luar majelas, dan bisa juga mendengar bacaan teman yang menghafal Alquran. Ada dua bentuk *sima'i*, yaitu pertama, siswa mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafal dari bacaan guru. Cara ini dapat diterapkan terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak di sekolah dasar. Dalam hal seperti ini, guru dituntut berperan aktif, sabar dan teliti dalam membaca dan membimbing mereka, karena ia akan membacakan satu persatu ayat yang akan dihafalkan, kemudian dilanjutkan ayat-ayat berikutnya sampai selesai. Kedua, merekam terlebih dahulu ayat yang akan dihafal kedalam pita kaset, MP3, MP4, computer dan lain-lain sesuai kebutuhan dan kemampuannya, kemudian kaset diputar untuk didengarkan sambil diikuti perlahan-lahan, setelah itu diulang lagi sampai ayat-ayat tersebut betul-betul hafal diluar kepala.

Metode atau cara yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistim pembelajaran. Lebih jauh lagi *Peter R.Senn* mengemukakan, “metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui suatu yang mempunyai langkah-langkah yang sistimatis.¹⁰ Namun dengan memahami metode menghafal Alquran yang efektif, pasti kekurangan-kekurangan yang ada akan diatasi. Ada beberapa metode menghafal Alquran yang sering dilakukan oleh para penghafal Alquran, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode *Wahdah*

Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja

¹⁰ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 1995), 20.

dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflek pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka gilirannya menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami atau reflek. Demikian selanjutnya, hingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.

b. Metode *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang kedua. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa dengan metode wahdah, atau dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat saling mempertahankan dan sambil menghafalkannya dalam hati. Berapa banyak ayat tersebut ditulis tergantung kemampuan penghafal. Mungkin cukup sekali, dua kali atau tiga kali, atau mungkin sampai sepuluh kali atau lebih sehingga ia benar-benar hafal terhadap ayat yang dihafalkannya.

c. Metode *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur belum mengenal tulis baca Alquran. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- 1) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan satu persatu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.

2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara saksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi dan diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal diluar kepala. Setelah hafalan dianggap cukup mapan barulah berpindah kepada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, dan demikian seterusnya. Metode ini akan sangat efektif untuk menghafal tunanetra, anak-anak, atau menghafal mandiri atau untuk *takrir* (mengulang kembali) ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Tentunya menghafal yang menggunakan metode ini, harus menyediakan alat-alat bantu secukupnya, seperti tepe-recorder, pita kaset, dan lain-lain.¹¹

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode kedua dan metode ketiga, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja kitabah (menulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah menghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula. Jika ia telah mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika menghafal belum mampu mereproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Demikian seterusnya.

e. Metode *Jama'*

Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingna dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar,

¹¹ Ahsein W., *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, 64-65.

selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan *mushaf* (tanpa melihat *mushaf*) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Setelah semua siswa hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan di samping akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalnya.¹²

2. Sejarah Metode *Sima'i*

Inti dari metode *Sima'i*, talaqqi / sorogan adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara *fest to fest*, antara guru dan murid. Dari Malaikat Jibril, kemudian Alquran disampaikan, atau diajarkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW secara *sima'i*. Sistem *sima'i* yang juga lazim disebut *mushafahah*, adalah metode pengajaran di mana guru dan murid berhadap-hadapan secara langsung, individual, tatap muka.

Metode ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu yang berupa ayat-ayat Alquran, beliau membacanya di depan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal di luar kepala. Metode yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal dengan metode belajar *kuttab*. Di samping menyuruh menghafalkan, Nabi menyuruh *kuttab* (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu.¹³

Metode *sima'i*, talaqqi, sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW atau pun Nabi-Nabi yang lainnya menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui Malaikat Jibril mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara Malaikat Jibril dan Para Nabi tersebut.

¹² Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, 64-65.

¹³ Hajarman, *Implementasi Metode Sima'i dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Alquran di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Bandar Lampung*, 43.

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Sima'i*

Adapun kelebihan dalam menghafal Alquran adalah sebagai berikut:

- a. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan siswa
- b. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan menghafal siswanya.
- c. Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas hafalan siswa.
- d. Siswa yang IQ nya tinggi akan cepat hafalnya, sedang yang IQ nya rendah membutuhkan waktu yang cukup lama.

Sedangkan kelemahan dalam menghafal Alquran yaitu:

- a. Membuat siswa mudah bosan karena menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin.
- b. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.

4. Tahapan Penerapan Metode *Sima'i* dalam Menghafal Alquran

Menghafal Alquran merupakan harta simpanan yang sangat berharga yang diperebutkan oleh orang yang bersungguh-sungguh. Hal ini karena Alquran adalah kalam Allah yang bisa menjadi syafa'at bagi pembacanya kelak dihari kiamat. Menghafal Alquran untuk memperoleh keutamaan-keutamaannya memiliki berbagai cara yang beragam.¹⁴

Menghafal Alquran merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadis-hadis Rasulullah SAW. yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca, atau menghafal Alquran. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Alquran merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Alquran.

¹⁴ Abdul Muhsin, *Kunci-Kunci Surga*, (Solo : Aqwam, 2007), 205.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ أَصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ
 وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذِنَ اللَّهُ بِذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ
 الْكَبِيرُ

Artinya: Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar. (Q. S. Al-Fathir :32)

Yang dimaksud dengan orang yangm dirinya sendiri ialah orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebaikannya, dan pertengahan ialah orang-orang yang kebaikannya berbanding dengan kesalahannya, sedang yang dimaksud dengan orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan ialah orang-orang yang kebaikannya Amat banyak dan Amat jarang berbuat kesalahan.

Untuk menunjang keberhasilan dari penerapan menghafal Alquran menggunakan metode *Sima'i* ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, di antaranya adalah sebagai berikut :

- Tentukan batasan materi
- Membaca berulang kali dengan teliti
- Menghafal ayat perayat sampai batas materi
- Mengulang hafalan sampai benar-benar lancar
- Tasmi' atau *sima'i* artinya mendengarkan

Kata *tasmi'* mengikuti *fi'il Tsulasi Mazid* yang berimbuhan Me-Kan yang berarti memperdengarkan. Maksudnya yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Alquran akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.¹⁵

¹⁵ Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Alquran,54.

B. Implementasi Metode *Takrar* dalam Menghafal

1. Pengertian Metode *Takrar*

Takrar berasal dari bahasa Arab yaitu yang artinya mengulang sesuatu, berbuat berulang-ulang.¹⁶ Metode *takrar* adalah salah satu cara agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang dengan pengulangan (*rehearsal* atau *takrar*). Dalam hal ini terdapat dua cara pengulangan:

- a. *Maintenance rehearsal*, yaitu pengulangan untuk memperbarui ingatan tanpa mengubah struktur (sekedar pengulangan biasa) atau disebut juga pengulangan tanpa berpikir.
- b. *Elaborative rehearsal*, yaitu pengulangan yang di organisasikan dan di proses secara aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.

Penyimpanan informasi di dalam gudang memori dan seberapa lama kekuatannya juga tergantung pada individu. Ada orang yang memiliki daya ingat teguh, sehingga menyimpan informasi dalam waktu lama, meskipun tidak atau jarang di ulang, sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung terus menerus. Perlu di tegaskan bahwa gudang memori itu tidak akan penuh dengan informasi-informasi yang di masukan ke dalamnya walaupun di simpan berulang-ulang., karena kemampuannya menurut pakar psikologi nyaris tanpa batas. Hanya perlu di ketahui bahwa belahan otak (otak kanan dan otak kiri) mempunyai fungsi yang berbeda. Fungsi belahan otak kiri terutama untuk menangkap persepsi kognitif, menghafal, berpikir linier dan teratur. Sedangkan belahan otak kanan lebih terkait dengan persepsi holistic imajinatif, kreatif dan bisosiatif.¹⁷ Berdasarkan pengertian tersebut maka implementasi metode *takrar* adalah proses mempraktikkan sesuatu yang sistematis dengan cara berulang-ulang secara teratur dan tertib serta berfikir dengan baik untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Kemudian kata menghafal juga mempunyai makna proses mengulang sesuatu, baik dengan

¹⁶ Muhamamad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurryyah, 1990), 370.

¹⁷ Hajarman, *Implementasi Metode Sima'i dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Alquran di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Bandar Lampung*, 48-49.

cara membaca maupun dengan cara mendengar ucapan orang lain.¹⁸

Mengulang atau *takrar* materi yang sudah dihafal ini biasanya agak lama juga, walaupun kadang-kadang harus menghafal lagi materi-materi ini tetapi tidak sesulit menghafal materi baru. Sewaktu *takrar*, materi yang diperdengarkan dihadapan instruktur atau guru *tahfidz* harus selalu seimbang dengan *tahfidz* yang sudah dikuasainya. Jadi tidak boleh terjadi *takrar* jauh ketinggalan dari *tahfidz*nya. Dalam hal ini pertimbangan antara antara *tahfidz* dan *takrar* adalah satu banding sepuluh, artinya apabila penghafal mempunyai kesanggupan hafalan baru atau *tahfidz* dalam satu hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan *takrar* 20 halaman.

2. Tahapan Penerapan Metode Takrar Dalam Menghafal

Untuk menunjang keberhasilan dari penerapan metode *takrar* dalam menghafal Alquran ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tentukan batasan materi
- b. Membaca berulang kali dengan teliti.
- c. Menghafal ayat perayat samapi batas materi.
- d. Mengulang hafalan sampai benar-benar lancar.

Adapun teori *takrar* ini digunakan karena sering terjadi hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan instruktur yang semula dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Mengulang atau *takrar*, materi yang diperdengarkan dihadapan instruktur harus selalu seimbang dengan *tahfidz* yang sudah dikuasainya. Jadi tidak boleh terjadi bahwa *takrar* jauh ketinggalan dari *tahfidz*nya. Dalam hal ini pertimbangan antara *tahfidz* dan *takrar* adalah satu banding sepuluh, artinya apabila penghafal mempunyai kesanggupan hafalan baru atau *tahfidz* dalam satu hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan *takrar* dua puluh halaman (satu juz). Tepatnya materi *tahfidz* satu juz yang terdiri dari dua puluh halaman, harus mendapat imbangannya *takrar* sepuluh kali. Demikianlah seterusnya. Dan apabila materi satu juz itu belum mendapat pertimbangan, misalnya *tahfidz* sudah mendapat dua puluh halaman (satu juz) sedangkan *takrir*nya baru enam atau tujuh kali, maka kesempatan untuk *tahfidz* perlu dihentikan dan kesempatan selanjutnya

¹⁸ Abd. Bin Nuh Dan Oemar Bakry, *Kamus Indonesia Arab Inggris*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2005), 320

disediakan untuk mengejar *takrirnya* sampai mencukupi jumlah pertimbangan yaitu sepuluh kali. Demikian seterusnya.¹⁹

3. Manfaat dan Tujuan *Takrar* dalam Menghafal

Banyak orang yang mudah dalam menghafal, tetapi sulit untuk selalu mengulang hafalannya agar tetap terjaga. Mengulang hafalan adalah aktifitas yang melelahkan akal, akan tetapi menghasilkan sesuatu yang sangat cemerlang dimasa depan. Diantara manfaat dan tujuan metode ini antara lain:

1. Untuk mengetahui letak kesalan bacaan dalam hafalan.
2. Untuk memperkokoh hafalan yang pernah dihafal.
3. Sebagai peringatan (mengasah otak) bagi otak dan hafalannya.
4. Untuk memantapkan hafalannya sebelum waktunya dan menyingkat waktu.²⁰

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Takrar*

Adapun kelebihan dari metode *takrar* dalam menghafal Alquran adalah sebagai berikut:

1. Membuat hafalan lebih melekat, mantap dan bertahan lama.
2. Membantu memori untuk mengingat hafalan dalam menghafal Alquran.

Adapun kelemahan metode *takrar* dalam menghafal Alquran adalah sebagai berikut:

1. Waktu yang diperlukan cukup untuk mengulang-ulang hafalan, sehingga menimbulkan kejenuhan pada diri penghafal.
2. Hafalan tidak mudah bertambah.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat menghafal Alquran

1. Faktor pendukung menghafal Alquran

Sesungguhnya menghafal Alquran tidak sesulit yang dibayangkan, namun juga tidak bisa dikatakan mudah, tanpa membutuhkan upaya, membaca dengan durasi yang panjang dan selalu mengulang-ulang. Segala ilmu perlu upaya untuk memperolehnya. Dan menghafal Alquran berhak untuk mendapat banyak upaya untuk memperolehnya, sebagaimana banyaknya keistimewaan yang dimilikinya, termasuk keistimewaannya adalah Allah SWT memudahkan Alquran

¹⁹ Muhaimin Zen, *Problematika Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 1996), 248

²⁰ Hajarman, *Implementasi Metode Sima'i dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Alquran di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Bandar Lampung*, 52-53.

untuk dihafal dan dibaca. Selain itu, keistimewaan Alquran adalah harus memiliki guru untuk mempelajarinya, sebab Alquran bukanlah ilmu yang dapat dipelajari secara otodidak.

Bagi orang yang ingin menghafal Alquran bahkan mempelajari ilmu apapun sangat ditekankan untuk memiliki segala potensi yang telah dirumuskan oleh Imam Asy-Syafi'iy yaitu kecerdasan, semangat, kesungguhan, materi, seorang guru, dan masa yang lama. Orang yang ingin menghafal Alquran hanya dalam tempo sehari, sudah jelas bahwa sesungguhnya orang tersebut sedang berilusi, hidup dengan harapan yang tidak bermanfaat dan hanya membuang-buang waktu.²¹ Ada beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal Alquran. Faktor-faktor yang dimaksud yaitu :

a. Niat yang ikhlas

Niat yang ikhlas murni karena Allah SWT untuk menghafal, mengamalkan mengenalisa dan mengajarkan serta mengajak orang lain untuk menghafal Alquran. Sebab, sesungguhnya orang dinilai dari niatnya. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ

Artinya: Sesungguhnya setiap pekerjaan tergantung niatnya. (HR. Al-Bukhary dan Muslim)

Sesorang yang menghafal Alquran murni karena Allah, maka ia termasuk golongan orang-orang yang beruntung. Sedangkan seorang yang menghafalkan Alquran karena menginginkan gelar *hafidz* atau tujuan duniawi, maka ia berdosa, dan wajahnya akan diseret ke api neraka kelak di hari kiamat.²²

b. Usia yang ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Alquran, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Alquran.

²¹ Abdullah Kafabihi Mahrus, *Rihlah Tahfizh Metode Pendidikan dan Menghafal Alquran Ala Ulama Syinqith*, (Lirboyo : Lirboyo Press, 2018), 50-51.

²² Ibrahim bin Ubbu Al-Hasanin Asy-Syinqithiy, *Rihlah Tahfizh Metode Pendidikan dan Menghafal Alquran ala Ulama Syinqith*, (Lirboyo : Lirboyo Press & el.karimy, 2017), 55.

Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan serapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal, atau didengarnya dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini, ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, atau dihafal.²³ Sebab, pada usia itu seseorang memiliki ingatan yang jernih, tidak terkontaminasi. Selain itu, ia memiliki fisik yang sehat dan tidak memiliki kesibukan yang menganggunya untuk menghafal.

Masa ideal ini dimulai saat anak berusia lima tahun, hingga puncaknya dua puluh tiga tahun. Maka jangan menyia-nyiakan masa ideal tersebut, sebab ilmu pada masa ideal itu akan benar-benar melekat, sulit dilupakan, dan mudah untuk memahami. Oleh karena itu, sudah seharusnya memusatkan kegiatan menghafal ilmu pada masa ideal tersebut sebelum masa itu habis.

Diriwayatkan oleh Yazid bin Mu'ammarr, ia berkata:

الْحِفْظُ فِي الصَّغَرِ كَالنَّقْشِ فِي الْحَجَرِ

Aku mendengar Al-Hasan berkata: “ Menghafal pada usia anak-anak ibarat mengukir di atas batu.” (HR. Al-Baihaqiy)

Jadi menghafal pada usia anak-anak merupakan masalah yang tidak perlu bukti, karena sesungguhnya masalah itu sudah teruji. Dan semua orang sepakat mengenai hal tersebut. Oleh karenanya, sudah seharusnya menggunakan kesempatan itu dan tidak menyia-nyiakannya.

c. Menejemen Waktu

Waktu yang ideal digunakan untuk menghafal adalah mulai waktu sahur sampai waktu fajar (Subuh), kemudian setelah shalat Subuh sampai waktu Dluha. Sedangkan waktu yang ideal digunakan untuk mengulangi hafalan (*muraja'ah*) mulai dari Maghrib sampai waktu Isya' dan saat akan menjelang tidur.²⁴ Di antara penghafal Alquran ada yang memproses hafalan Alquran secara

²³ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara , 1994), 56.

²⁴ Abdullah Kafabihi Mahrus, *Rihlah Tahfizh Metode Pendidikan dan Menghafal Alquran Ala Ulama Syinqith*, 51-52.

spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Alquran saja. Akan tetapi ada pula yang menghafal di samping juga melakukan kegiatan-kegiatan lain. Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal Alquran dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya, sehingga ia akan dapat menyelesaikan program menghafal Alquran lebih cepat, karena tidak menghadapi kendala dari kegiatan-kegiatan lainnya.

Para psikolog mengatakan, bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap peletakan materi, utamanya dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain di samping menghafalkan Alquran. Oleh karena itu ia harus mampu mengatur waktu sedemikian rupa untuk menghafal dan untuk kegiatan yang lainnya.

Alokasi waktu yang ideal untuk ukuran sedang dengan target harian satu halaman adalah 4 (empat) jam, dengan rincian dua jam untuk menghafal ayat-ayat baru, dan dua jam untuk *muraja'ah* (mengulang kembali) ayat-ayat yang telah dihafalnya terdahulu. Penggunaan waktu tersebut dapat disesuaikan dengan manajemen yang diperlukan oleh masing-masing para penghafal. Misalnya, 1 (satu) jam dari 2 (dua) jam yang disediakan untuk menghafal setengah halaman di waktu pagi sedang 1 (satu) jam lagi untuk menghafal di waktu sore hari, atau malam dan seterusnya.

Adapula yang mengaturnya dalam 4 bagian, yaitu 30 menit untuk menghafal di waktu pagi hari, 30 menit di siang hari, 30 menit untuk di sore hari dan 30 menit pada waktu malam hari. Adapula yang 2 jam sepenuhnya dimanfaatkan untuk *muraja'ah* pada malam hari, sedangkan waktu-waktu senggang lainnya hanya untuk menghafal saja. Pada prinsipnya kenyamanan dan ketepatan dalam memanfaatkan waktu itu relatif dan bersifat subjektif, seiring dengan kondisi psikologis yang variatif. Jadi pada prinsipnya, setiap waktu yang dapat mendorong munculnya ketenangan dan terciptanya konsentrasi adalah baik untuk menghafal.

d. Tempat Menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Alquran. Suasana yang

bising, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk menciptakan konsentrasi. Itulah sebabnya, diantara para penghafal ada yang cenderung mengambil tempat di alam bebas, atau tempat terbuka, atau tempat yang luas, seperti masjid, atau ditempat-tempat lain yang lapang dan sepi.²⁵

e. Motivasi

Motivasi adalah kondisi yang dapat menggerakkan agar mampu mencapai tujuan sesuai dengan kebutuhannya. Dalam lembaga pendidikan menghafal, motivasi kerja guru dapat diartikan sebagai kondisi yang berpengaruh membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan.²⁶ Dengan adanya motivasi dari keluarga, dan guru akan menumbuhkan semangat untuk menghafal. Karena tidak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari Alquran bahkan menghafal dengan sebaik-baiknya, jika tidak mengetahui betapa penting dan manfaat dari hasil yang dilakukan. Dengan yang tepat, maka akan menumbuhkan refleksi jiwa, sehingga akan muncul hasil-hasil yang semula tidak terduga.

Selain faktor-faktor diatas, ada juga yang menjelaskan enam faktor-faktor pendukung yang dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam menghafalkan Alquran yaitu:

1) Membaca ayat-ayat yang telah dihafal, dalam sholat Sunnah

Dengan membagi halaman surah menjadi dua bagian, sehingga setiap bagian kira-kira akan berukuran seperti surah adh-Dhuha dan al-Insyirah. Kemudian membaca setiap bagian itu pada setiap rakaat shalat sunnah rawatib. Sholat sunnah yang dilakukan dengan demikian ini merupakan bentuk *muraja'ah*, pemantapan, dan latihan untuk menjadi imam shalat. Maka dari itu, jangan pisahkan shalat dari hafalan, karena merupakan

²⁵ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, 58-62.

²⁶ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2012), 257.

faktor yang membantu untuk menguatkan hafalan dan melakukan *muraja'ah*.

2) Mengulang-ulang hafalan setiap waktu dan kesempatan

Seharusnya seorang penghafal Alquran tidak disibukkan oleh sesuatu selain Alquran disetiap waktu untuk mengulang-ulang hafalannya. Misalnya, apabila sedang menunggu anak-anak pulang sekolah, menunggu dimulainya waktu rapat penting di perusahaan, menunggu uang kembalian belanja di depan kasir super market, atau berada di dalam mobil untuk menempuh perjalanan panjang, maka keluarkanlah *mushaf* dan manfaatkanlah waktu tersebut untuk mengulang-ulang hafalan. Pada waktu-waktu tersebut, dapat diulang-ulang halaman yang baru dihafal, lalu mengabungkan halaman yang telah dihafal dengan hafalan sebelumnya.

3) Bacaan penguji

Bacaan penguji adalah bacaan yang mengetes dan menguji. Dengan mengetahui apakah menghafal dengan benar atukah tidak. Ia adalah bacaan didepan mihrab. Oleh karena itu, apabila memiliki keleluasan dan kesempatan untuk menjadi imam shalat, maka bacalah apa yang telah dihafal.

Apabila merasa nyaman dan membacanya tanpa terbata-bata takut, atau berhenti di tengah ayat, berarti hafalannya benar. Namun, jika melakukan kesalahan dalam membaca surah pada rakaat pertama, hendaknya langsung ruku' (yakni tidak mengganti dengan surah lain), dan jika melakukan kesalahan lagi dalam membaca surah pada rakaat kedua, maka beralihlah membaca surah lainnya. Dan berusaha untuk membaca bacaan yang sudah dihafal ketika menjadi imam.

4) Mendengar kaset-kaset *murottal* Alquran

Mendengar kaset-kaset *murottal* Alquran merupakan salah satu nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita. Kita dapat mendengar hafalan yang baru dan lama setiap harinya di tengah perjalanan ketika mengendarai mobil atau sebelum tidur di rumah. Dengan memutar kaset *murottal* Alquran menjadikan sebagai metode menghafal yang sistematis atau bisa disebut dengan *sima'i*. Dengan hal tersebut dapat membantu hafalan menjadi lebih kuat.

5) Konsisten dengan satu *mushaf*

Konsisten dengan satu *mushaf* merupakan hal yang diwasiatkan dan diwanti-wanti oleh banyak orang. Oleh karena itu, baiknya hanya memegang satu *mushaf* digunakan untuk menghafal, dari lembaran yang pertama sampai lembaran yang terakhir. Karena, mengganti-ganti *mushaf* menjadikan binggung. *Mushaf* yang paling bagus adalah *mushaf* yang dimulai dengan ayat dan diakhiri dengan ayat, bukan halaman yang bagian akhirnya tidak sempurna satu ayat, lalu disempurnakan pada halaman sebagai ukuran hafalan.

6) Mengoptimalkan seluruh fungsi panca indra

Mengoptimalkan seluruh fungsi panca indra merupakan faktor yang paling penting. Dari sudut pandang keilmuan, disimpulkan bahwa penggunaan satu panca indra dalam suatu pekerjaan akan memberikan hasil dengan persentase tertentu. Maka dari itu, jika menggunakan dua panca indra untuk menghafal, niscaya persentase pengertian, pemahaman dan hafalan akan bertambah. Demikian halnya jika menggunakan tiga atau empat panca indra, maka persentase pengertian, pemahaman dan hafalan akan semakin bertambah.²⁷ Adapun langkah-langkah yang membantu untuk menghafal Alquran, salah satunya yang paling penting adalah:

- (a) Memiliki niat yang ikhlas, murni karena Allah. Untuk menghafal, mengamalkan, menganalisa, dan mengajarkan serta mengajak orang lain untuk menghafal Alquran. Sebab, sesungguhnya orang dinilai dari niatnya. Seorang yang menghafal Alquran murni karena Allah, maka ia termasuk golongan orang-orang yang beruntung. Sedangkan seorang yang menghafalkan Alquran karena menginginkan gelar "*hafizh*" atau duniawi, maka ia berdosa, dan wajahnya akan diseret ke api neraka kelak di Hari Kiamat.
- (b) Mengoreksi bacaan kepada guru dengan cara disamakan, agar dapat dipastikan tidak ada kesalahan dalam bacaannya.

²⁷ Amjad Qosim, *Hafal Alquran dalam Sebulan*, (Solo: Qiblat Press, 2008), 154-159.

- (c) Tidak diperkenalkan untuk menghafal melewati batas kemampuan perharinya, agar sempurna dan kuat hafalannya.
- (d) Sering mengulang-ulang hafalan. Inilah langkah yang paling penting secara mutlak. Oleh karenanya, penghafal Alquran harus sering mengulang-ulang hafalannya, jangan sampai bosan. Sehingga, meskipun hafalannya sudah kuat ia harus mengulang, mengulang, dan terus mengulang-ulang hafalannya.
- (e) Menulis darsan harian. Apabila mampu menulis darsan harian, maka mulailah menulis kalimat yang pertama dan ditulis berulang-ulang sampai selesai menulisnya. Kemudian menulis kalimat yang kedua dan diulang berulang kali dengan kalimat yang pertama, dan seterusnya sampai darsan harian selesai ditulis semuanya. Kemudian seluruh darsan harian yang tadi sudah ditulis dibaca berulang-ulang. Metode ini sangat baik dan dapat meningkatkan kekuatan menghafal.
- (f) Menyambung akhir darsan hari kemarin dengan awal darsan hari ini.
- (g) Sering menyetorkan hafalan kepada guru dan teman-teman yang sudah hafal Alquran, serta membantu teman-teman yang hafalannya lebih sedikit dengan menyimak hafalannya, sehingga aktivitas ini menjadi *muraja'ah*.
- (h) Tidak mencampur hafalan Alquran dengan materi hafalan yang lain. Penghafal Alquran pertama-tama yang harus dilakukan adalah mencurahkan segenap waktu, tenaga dan pikirannya untuk menghafalkan Alquran saja. Apabila hafalannya sudah kuat, maka bisa berpindah menghafalkan yang lain. Orang yang mencapur banyak materi hafalan dan mempunyai keinginan menghafalkan semuanya, lazimnya tidak ada satu pun materi hafalan yang berhasil dihafal.
- (i) Wajib memperhatikan ayat-ayat yang mirip pelafalannya (*mutasyabihat fi al-alfazh*).
- (j) Mengonsumsi makanan dan minuman yang dapat membantu menguatkan hafalan dan ingatan.

Diantaranya yang paling penting adalah sebagai berikut:

- (1) Madu. Secara umum madu bermanfaat bagi kesehatan dan telah teruji dapat menguatkan hafalan, terlebih jika dikonsumsi sebelum perut terisi makanan dan minuman. Selain itu, madu dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Allah berfirman:

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا ۗ

تَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ

لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. (QS. An-Nahl: 69)

- (2) Air Zam-zam. Sesungguhnya orang yang meminum air Zam-zam dengan niat agar bisa hafal Alquran, maka ia akan hafal insya Allah.
- (3) *Habbatussauda'* merupakan obat berbagai macam penyakit. Sayyidah 'Aisyah berkata: "Aku mendengar Rasulullah bersabda, Sesungguhnya *Habbatussauda'* ini obat bagi segala penyakit kecuali *as-sam*. Aku bertanya: 'Apa itu *as-sam*?' Nabi menjawab, '*As-sam* adalah kematian.'" Yang dimaksud bukanlah mengonsumsi *Habbatussauda'* secara kontinu tanpa adanya campuran, melainkan satu waktu dikonsumsi tanpa ada campuran dan di waktu yang lain dikonsumsi dengan campuran mau dan sebagainya, sesuai kebutuhan.

- (4) Kurma. Buah kurma sudah teruji dapat menguatkan hafalan, terlebih kurma kering yang tidak basah.
- (5) Menelan biji mata kambing kacang atau domba tanpa dikunyah. Merupakan tradisi orang-orang Syinqith di mana mereka mengambil biji mata dari kepala kambing yang sudah dimasak, lalu diletakan di mulut anak kecil dan menyuruhnya untuk menelannya dengan bantuan air tanpa dikunyah. Orang-orang Syinqith sudah membuktikan bahwa hal ini bisa membantu menguatkan hafalan dan memberikan pengaruh yang baik. Selain itu, anggur kering, susu sapi, ikan segar, buah delima dan lain sebagainya, sebagai makanan dan minuman yang dapat membantu meningkatkan kekuatan hafalan.

2. Faktor Penghambat Menghafal Alquran

a. Lupa atau lalai

Lupa tidak sama dengan hilang. Kesan yang pernah didapat takkan pernah hilang, tapi kesan-kesan itu mengedap ke alam bawah sadar, bila diperlukan kembali kesan itu akan teragkat ke alam sadar. Penggalian kesan itu bisa karena adanya asosiasi (menghubungkan) dan adanya kemauan yang keras melakukan reproduksi dengan pengendalian konsentrasi. Oleh karena itu secara sederhana, Gulo dan Reber mendefinisikan lupa adalah ketidakmampuan mengenali atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. Dengan demikian, lupa bukanlah peristiwa item informasi dan pengetahuan dari akal kita, kalau peristiwa hilang, kesan-kesan itu tidak tersimpan dalam bawah sadar.²⁸ Yang dimaksud dengan lalai di sini adalah orang yang berhasil menghafal, kemudian ia sibuk sehingga lupa dan tidak menghafal kembali serta tidak menganggap penting mengulangi hafalannya.

b. Maksiat

Maksiat dapat melemahkan kekuatan hafalan dan menyebabkan hati mati. Kegiatan memperbanyak perbuatan

²⁸ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 275.

maksiat tidak bisa berkumpul bersama kegiatan menghafal ilmu Syariat, terlebih Alquran. Allah berfirman:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ...

Artinya: Dan bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarmu. (Qs. Al-Baqoroh: 282)

Oleh karena itu, apabila sedang berusaha menghafalkan sebuah ilmu dengan mengerahkan segala kemampuan, sementara hafalan sama sekali tidak melihat tanda-tanda keberhasilan, maka ketahuilah bahwa menanggung dosa yang membuat terhijab menghafalkan dan memahami. Maka bertaubatlah kepada Allah dan kembali berusaha menghafalkan.

c. Sibuk urusan dunia dan tidak terluang waktu untuk menghafal Alquran

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin al-Aswad dari ayahnya, ia berkata:

“Saya dan ‘Alqamah pernah memperoleh sebuah lembaran, lalu kami membawanya kepada Abdullah bin Mas’ud. Kemudian menuturkan sebuah kisah yang ada di lembaran itu dan mengatakan: ‘Sesungguhnya hati ini adalah wadah. Maka sibukkanlah dengan Alquran, jangan kalian sibukkan dengan selainnya. Pada intinya betapa pentingnya memfokuskan diri dalam menghafalkan Alquran dari pada sibuk dengan urusan lain.

d. Tidak *muraja’ah* secara kontinu

Alquran sangat mudah lepas daripada seekor unta. Nabi Muhammad SAW bersabda:

تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ هُوَ أَشَدَّ تَفَلُّتًا مِنْ أَحَدِكُمْ
مِنَ الْإِبِلِ مِنْ عُقْلِهَآ

Artinya: Jagalah Alquran, karena demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, Alquran itu sangat mudah lepas dibandingkan seekor unta lepas dari kandangnya. (HR. Al-Bukhariy).

Hadits ini merupakan ungakapan metafora yang sangat dalam. Alquran memang harus diulang-ulang dan di

muraja'ah secara kontinu, melebihi materi hafalan yang lain. *Muraja'ah* bisa dengan metode apapun, yang penting menyesuaikan aktivitas menghafal Alquran, seperti mengharuskan diri melakukan *muraja'ah* setiap hari sebanyak satu juz atau lebih, tergantung situasi, kondisi dan kesibukan. Akan tetapi, metode paling ampuh dalam *muraja'ah* Alquran setelah hafalannya kuat adalah saat shalat malam.

e. Porsi hafalan yang berlebihan

Pencari ilmu tidak boleh menghafal suatu ilmu melebihi kemampuannya. Porsi hafalan yang sesuai kemampuan seseorang bisa diketahui dengan cara berkonsultasi dengan guru atau dari pengalamannya sendiri.

f. Kekenyanagan

Kebanyakan makan dan mengisi perut secara berlebihan merupakan hal yang tidak terpuji dalam pandangan agama. Dampak-dampak negatif yang ditimbulkan tidak pada proses menghafal saja, tapi juga pada kualitas kesehatan fisik. Oleh karena itu, Rasulullah memperingatkan bahaya kekenyanagan. Konon menyedikitkan makan mempunyai banyak manfaat, antara lain: menyehatkan badan, meningkatkan kualitas hafalan, mempertajam analisa, mengurangi porsi tidur, dan meringankan badan. sedangkan memperbanyak makan akan menyakkan perut, mengganggu pencernaan dan penyebab timbulnya berbagai penyakit sehingga membutuhkan penanganan medis melebihi yang diperlukan orang yang sedikit makannya. Keburukan dalam memperbanyak makan tidak hanya diakui oleh agama, tapi orang-orang Arab juga memaki-makinya dan memuji-muji dan mepersedikit makan.

g. Kebanyakan menonton televisi dan komputer

Apalagi terlalu lama bermain internet. Hal ini akan melemahkan kekuatan menghafal, meletihkan urat syaraf, dan berpotensi besar dapat menghambat proses menghafal.²⁹

Agar kita dapat menyingkirkan segala hal yang merintangki konsentrasi kita, maka wajib mengetahui

²⁹ Ibrahim bin Ubbu Al-Hasaniy Asy-Syinqithiy, *Rihlah Tahfizh Metode Pendidikan dan Menghafal Alquran Ala Ulama Syinqith*, 64-67, 118.

berbagai hambatan konsentrasi terlebih dahulu. Adapun penghambat konsentrasi dalam menghafal yaitu:

1) Pikiran yang tercerai-berai

Sebagaimana kita ketahui, sesungguhnya akan merasa kesulitan untuk berkonsentrasi dalam situasi gaduh, dimana suara-suara manusia dan deringan berbagai alat memecahkan konsentrasi.

2) Kurang latihan dan praktik

Sesungguhnya konsentrasi adalah sebuah seni atau ketrampilan. Maka dari itu, tidak akan mungkin menguasainya jika tidak mempelajari dan mempraktikkannya setiap hari.

3) Tidak memfokuskan perhatian

Sebagian orang memiliki kesibukan yang banyak dalam kehidupan, hingga tenaga terkuras dan terhamburkan. Berusaha untuk melakukan atau memikirkan banyak hal pada satu waktu secara bersamaan.

4) Mudah putus asa

Di dunia ini ada dua macam manusia. Pertama mereka adalah yang berusaha untuk mewujudkan apa yang diinginkan dengan perasaan risau dan takut jika mengalami kegagalan dalam hidup. Sedangkan yang kedua adalah yang berharap bisa mewujudkan hal tersebut (tanpa takut gagal).

5) Kurang perhatian

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa konsentrasi tidak dapat terwujud tanpa adanya perhatian. Maksudnya, jika melakukan sesuatu yang penting tanpa ada unsur yang dapat membuat tertarik, maka harus memunculkan faktor yang menguatkan perhatian secara acak. Ini untuk melahirkan motivasi pada diri sendiri. Jika tidak, maka otak akan menentang dan enggan untuk berkonsentrasi.

6) Suka menunda

Penundaan diartikan dengan penangguhan dalam melakukan kepentingan yang tidak disenangi secara spontan, tanpa sebab yang masuk akal. Sebagian orang melakukan penundaan terhadap hal-hal yang tidak menarik bagi mereka, tanpa berpikir mengenai akibat yang ditimbulkan dari penundaan. Penundaan adalah

ungkapan dari salah satu bentuk “rela dengan kegagalan kecil”.

7) Ketidak jelasan rencana dan tujuan

Ketabahan atas ketidak mampuan berkonsentrasi menyebabkan tidak memberikan arah tertentu, gambaran yang jelas, dan rencana kerja yang jelas pula pada otak.

8) Letih, lelah dan menderita sakit

Konsentrasi akan terwujud manakala otak mampu mengusahakannya. Namun apabila merasa letih dan lelah, atau menderita sakit, maka tidak akan memiliki tenaga yang cukup untuk mempergunakan kemampuan otak. Mungkin, bisa mengonsumsi obat-obat tertentu yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk berkonsentrasi (diantaranya adalah minyak ikan).

9) Emosional tanpa berupaya mencari jalan keluar

Jika pada suatu waktu tidak dapat berkonsentrasi, maka sesungguhnya bukan karena ketidakmampuan untuk berkonsentrasi. Tetapi, disebabkan karena adanya problem besar yang menguras seluruh perhatian. Belum juga menyelesaikan suatu kewajiban yang mesti dilakukan, harus berpindah untuk mengerjakan yang lain. Hal ini dapat menyebabkan frustrasi, bahkan hingga sampai pada taraf emosi. Dan jika emosi tidak terkendalikan, maka akan terjerembab dan konsentrasi pun buyar.

10) Sikap negatif

Sikap negatif dianggap sebagai penghalang paling potensial dari semua penghalang yang ada. Karena, sikap manusia dapat berubah sesuai dengan keyakinannya. Jika yakin bahwa otak kita tidak bisa konsentrasi, maka sekalipun juga kita tidak akan pernah bisa konsentrasi.³⁰

D. Solusi Dalam Menghafal

Melihat beberapa hambatan dalam menghafal Alquran, berikut ini ada beberapa solusi yang ditawarkan:

- a. Menghafal susah, orang yang berpendapat bahwa menghafal itu susah, keadaan ini bisa terjadi karena beberapa faktor antara lain tingkat intelegensi questioner yang rendah. Pikiran sedang kacau, badan kurang sehat, sulitnya berkonsentrasi, oleh karena itu

³⁰ Amjad Qosim, *Hafal Alquran dalam Sebulan*, 101-106.

hendaklah menghindari dari kegiatan-kegiatan yang akan menyebabkan fisik menjadi sakit dan menjauhkan pikiran-pikiran yang tidak perlu, serta konsentrasi seluruh jiwa dan raga untuk menghafal Alquran. Sesuai dengan pepatah “ *pikiran yang sehat terdapat dalam badan yang sehat*”.³¹

- b. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, merupakan sebab-sebab yang jelas terjadinya kelupaan. Lupa kadang-kadang mencapai puncaknya sehingga sulit untuk mengulangi apa yang dihafal, maka disini perlu *istiqomah* dalam mengulangi sejumlah hafalan yang telah hilang.³²
- c. Banyak ayat-ayat yang serupa, ditinjau dari aspek makna lafal dan susunan atau struktur bahasanya diantara ayat-ayat dalam Alquran banyak keserupaan antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya persamaan, atau keserupaan dalam kalimat akan menarik perhatian penghafal untuk memperhatikannya secara seksama contohnya mengamati ayat-ayat *mutasyabihat* dengan cara memahami makna atau memberi tanda ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau keserupaan.³³
- d. Gangguan-gangguan lingkungan. Situasi dan kondisi disuatu tempat ikut mendukung tercapainya metode yang diterapkan. Oleh karena itu diperlukan tempat yang ideal untuk mendukung tercapainya konsentrasi. Diantaranya dialam bebas, tempat terbuka dan luas, seperti masjid atau tempat-tempat yang sunyi dan sepi.
- e. Banyak kesibukan. Kesibukan waktu merupakan penghambat dari metode yang diterapkan, oleh karena itu harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Artinya penghafal harus mampu mengantisipasi memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat.
- f. Melemahnya semangat. Hal ini biasanya terjadi pada waktu menghafal berada pada juz-juz pertengahan, ini disebabkan karena dia melihat pekerjaan yang harus digarap masih panjang. Maka solusinya adalah dengan kesabaran yang terus menerus dengan menekankan dan punya keyakinan yang optimis.³⁴

³¹ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Alquran*, 40

³² Hajarman, *Implementasi Metode Sima'i dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Alquran di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Bandar Lampung*, 55

³³ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, 70.

³⁴ Hajarman, *Implementasi Metode Sima'i dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Alquran di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Bandar Lampung*, 56.

E. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “*Implementasi Metode Sima’i dan Takrar dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Alquran Di MI Miftahul Huda 02 Karang Malang Gebog Kudus*”. Adapun beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

1. Dalam skripsi Miftahur Rohman, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri IAIN Salatiga yang berjudul **”Penerapan Metode *sima’i* dalam Menghafal Alquran Pada Santri Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Lawean Surakarta Tahun 2016”** dalam penelitian ini, peneliti hanya menfokuskan hafalan Alquran dengan menggunakan metode *sima’i*. Selain itu, program menghafal hanya dikhususkan pada santri yang berminat dan berkemauan. Peneliti simpulkan bahwa metode *sima’i* memiliki peranan penting terhadap hafalan para santri. Hal tersebut dapat di lihat dari hasil evaluasi tiap semester diwajibkan menyetorkan hafalan minimal 3 juz.³⁵

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Adapun persamaan dengan peneliti ini sama-sama menggunakan metode *sima’i* dalam menghafal Alquran. Adapun perbedaanya yang penilitian penulis lakukan yaitu mengenai kualitas dan kemampuan sedangkan penelitian di atas membahas secara umum tentang keseluruhan penerapan metode *sima’i* dalam menghafal di pondok .

2. Dalam skripsi Hajarman, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul **”Implementasi Metode *Sima’i* dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Alquran di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Bandar Lampung”**. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hajarman, peneliti ini memfokuskan dua metode dalam menghafal Alquran yaitu metode *sima’i* dan metode takrir. Selain siswa dapat menghafalkan atau memperkuat hafalan dengan mendengarkan Alquran, siswa juga dapat menciptakan

³⁵ Miftahur Rohmah, “*Penerapan Metode *sima’i* dalam Menghafal Qu’an Ta’mirul Islam Lawean Surakarta*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2016), v.

keaktifitas takrir secara teratur dengan mengulang-ulang bacaan. Metode tersebut efektif digunakan untuk anak-anak apalagi anak yang mengalami gangguan tuna netra.³⁶

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti Hajarman. Adapun persamaan dengan peneliti ini sama-sama menggunakan metode *sima'i* dan meningkatkan kualitas menghafal. Adapun perbedaannya yang penelitian penulis lakukan yaitu menggunakan metode *sima'i* dalam meningkatkan kemampuan menghafal sedangkan penelitian di atas mengenai dua metode *sima'i* dan *takrir* dalam meningkatkan hafalan.

3. Dalam skripsi Fery Ardiansyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul, **"Implementasi Metode *Sima'i* dalam Pembelajaran Baca Tulis Alquran (BTA) Terhadap Siswa Kelas X di Smk Muhammadiyah 1 Sukoharjo"**. Hasil penelitian yang dilakukan Fery Ardiansyah, peneliti ini menyimpulkan adanya penerapan metode *sima'i* dalam pembelajaran baca tulis Alquran ini bertujuan sebagai salah satu sarana dan upaya menuntaskan siswa yang belum mampu membaca Alquran. Selain itu dinyatakan bahwa hasil dari kegiatan baca tulis Alquran dengan metode *sima'i* sangat efektif terhadap kemampuan siswa dalam membaca Alquran.³⁷

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Adapun persamaan dengan peneliti penggunaan metode *sima'i* sedangkan perbedaan dalam peneliti penulis yaitu menggunakan metode *sima'i* untuk meningkatkan hafalan, sedangkan peneliti di atas menggunakan metode *sima'i* untuk membaca Alquran pada siswa smk yang belum mampu membaca Alquran serta rendahnya semangat dan kemampuan untuk membaca.

³⁶ Hajarman, *Implementasi Metode Sima'i dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Alquran di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Bandar Lampung*, v.

³⁷ Fery Ardiansyah, *Implementasi Metode Sima'i dalam Pembelajaran Baca Tulis Alquran (BTA) Terhadap Siswa Kelas X di Smk Muhammadiyah 1 Sukoharjo*, (Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), iii.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau secara mandiri, maka yang dilakukan penelitian disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.³⁸

Dalam pendidikan, tugas umat Islam yaitu memelihara dan menjaga keaslian Alquran dengan cara menghafalnya. Namun, di zaman yang modern ini kegiatan menghafal Alquran telah dikalahkan oleh berbagai hal yang tidak bermanfaat misalnya bermain play station. Hal tersebut karena menghafal Alquran dianggap sebagai kegiatan yang sulit untuk dilakukan. Maka dari itu peran sekolah sangat dibutuhkan dalam hal ini.

Agar pelaksanaan menghafal Alquran dapat terlaksana dengan baik, maka diperlukan suatu metode (cara) dalam menghafal. Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Alquran dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Alquran. Menurut Abu Ahmadi, bahwa metode menghafal itu bisa dibedakan menjadi 3 macam:

1. Menghafal hanya dengan pandangan mata saja, bahkan pelajaran dibaca dari dalam hati dengan penuh perhatian dengan otak bekerja untuk mengingat-ingat.
2. Menghafal dengan melalui pendengaran telinga. Dalam menghafal ini pelajaran dibaca dengan keras untuk melakukan dalam ingatan melalui panca indra (telinga).
3. Menghafal dengan gerakan tangan yaitu dengan menulis di atas kertas sambil mengingat-ingatnya.³⁹

MI Miftahul Huda Gebog Kudus adalah salah satu sekolahan yang mengunggulkan program *tahfidz* Alqurannya. Salah satu langkah untuk memudahkan siswa dalam menghafalkan Alquran di MI Miftahul Huda yaitu dengan menggunakan metode *sima'i*. Metode *sima'i* adalah metode menghafal Alquran yang dengan cara

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 388.

³⁹ Ahmadi Abu, *Teknik Belajar Dengan Sistem SKS*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), 135.

mendengarkan guru saat membacakan satu per satu ayat dan ditirukan oleh siswa sampai siswa benar menghafal, sehingga siswa mampu menghafal secara sempurna. Dan metode *takrar* adalah mengulang hafalan atau memperdengarkan hafalan yang pernah dihafalkan dan sudah pernah disimak pada guru *tahfidz*. *Takrar* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain guru, *takrar* juga dilakukan dengan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan peserta didik yang sudah dihafal., sehingga dengan tidak mudah lupa.

Bagan dibawah ini penulis buat untuk dapat memudahkan pemahaman tentang kesimpulan kerangka berfikir pada proposal. Bagan alur kerangka berfikir yang penulis maksudkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

